

PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENANGANAN PERTAMA KEJANG DEMAM PADA ANAK BALITA SEBELUM DAN SETELAH DIBERIKAN EDUKASI DENGAN MEDIA *LEAFLET*

Putu Nevi Erliawati¹, Ni Wayan Suarniti¹, Ni Wayan Armini¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia
Korespondensi penulis: tunevipramana@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Kejang demam ialah keadaan ketika anak merasakan serangan kejang akibat suhu tubuh yang mengalami peningkatan di atas 38°C yang tidak terjadi dikarenakan masalah di dalam tengkorak. Apabila kejang demam tidak teratasi dengan baik, maka berdampak pada terhambatnya proses perkembangan otak, kelumpuhan, retardasi mental, serta 2-10% bisa mengalami perkembangan menjadi epilepsi bahkan meninggal.

Tujuan: Penelitian ini ditujukan guna memahami perbedaan pengetahuan ibu terkait penanganan pertama kejang demam pada anak balita sebelum maupun sesudah diberi edukasi melalui media *leaflet*.

Metode: Jenis penelitian *pra eksperimental* menggunakan *one group pretest-posttest design* melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng yang memiliki total sampel yakni 32 orang.

Hasil: Hasil *pre-test* didapatkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang yakni sebesar 90,6%. Hasil *post-test* diperoleh bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik yakni sebesar 93,8%. Hasil penelitian melalui pengujian memakai uji statistik *paired t-test*, diperoleh nilai $p = 0,000$. Dikarenakan nilai $p < \alpha 0,05$, dengan begitu H_0 ditolak H_a diterima.

Simpulan: Bisa dibuat kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan pengetahuan ibu terkait penanganan pertama kejang demam pada anak balita sebelum dan setelah diberi edukasi melalui media *leaflet* di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng.

Saran: Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat menggunakan media *leaflet* dalam menyampaikan edukasi secara singkat, padat dan jelas, sehingga penyebaran informasi terkait pencegahan kejang demam pada balita berjalan secara efektif dan efisien.

Kata kunci: Kejang Demam, Pengetahuan, Media *Leaflet*

1. PENDAHULUAN

Demam adalah permasalahan kesehatan yang kerap muncul pada anak. Demam ialah tanda dari sebuah kondisi medis yang bila tidak dikelola secara optimal, bisa menyebabkan masalah serius seperti kejang demam pada anak-anak (Tauhidah dan Pramono, 2022). Kejang demam ialah gangguan neurologis yang kerap dialami anak berusia di bawah 5 tahun, adalah keadaan dimana anak yang usianya sekitar 6 bulan hingga 5 tahun menghadapi serangan kejang dikarenakan suhu tubuh yang meningkat (lebih tinggi dari 38°C saat diukur dengan cara apa pun) yang tidak terjadi dikarenakan masalah di

dalam tengkorak. Kejang demam umumnya paling sering dialami anak berusia 6 bulan sampai 22 bulan, dengan tingkat kejadian paling tinggi terjadi ketika berusia 18 bulan (Hasibuan dan Dimiyati, 2020).

Anak dengan usia kurang dari 5 tahun mempunyai 2-5% risiko lebih tinggi mengalami kejang demam, dengan angka kasus yang paling tinggi terjadi di umur 17-23 bulan. Anak yang merasakan kejang demam diperkirakan ada 21,65 juta di dunia, diperkirakan ada 216.000 anak kehilangan nyawanya dikarenakan penyakit ini yang disampaikan oleh World Health Organization (WHO). Anak usia di bawah 4 tahun memiliki persentase terkena kejang sebesar 3-4%, sedangkan anak berusia di

atas 4 tahun memiliki persentase sebesar 6-15% (Paizer dkk., 2023).

Jumlah kasus kejang demam yang dialami anak umur 6 bulan hingga 3 tahun sebanyak 2.772 anak dengan 832 di antaranya mengidap penyakit ini secara berulang di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Angka prevalensi kejang demam diprediksi menyentuh 350-810 kasus per 1000 penduduk per tahunnya serta kurang lebih 80-90% dialami oleh anak usia 2-19 tahun di Indonesia (Kurniati dkk., 2022). Data kejang demam diketahui menjadi alasan yang menyebabkan bayi berumur 29 hari sampai 11 bulan kehilangan nyawanya, dengan tingkat kasus mencapai 15% di Bali menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2021 (Sintyawati dkk., 2023). Jumlah anak usia 0-5 tahun yang dirawat dengan kejang demam di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng di tahun 2023 sebanyak 108 anak dan pada bulan Januari - Juni tahun 2024 sebanyak 60 anak berdasarkan data register rawat inap di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng.

Pada dunia kesehatan, kejang demam termasuk kedalam penyakit serius yang berfokus pada anak balita, karena harus ada penanganan yang tepat dan cepat. Apabila kejang demam tidak teratasi dengan baik, maka sel-sel otak anak akan mengalami kerusakan akibat kekurangan oksigen bahkan meninggal (Perdana, 2022).

Orang tua khususnya ibu memiliki peran yang krusial dalam proses penanganan awal kejang demam yang dialami anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai penyakit ini memiliki peran krusial dalam penanganan awal kasus ini. Untuk menangani kejang demam dengan baik, diperlukan pemahaman yang benar mengenai kondisi tersebut, yang dapat diperoleh melalui pembelajaran yang sesuai baik dari segi formal serta informal. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penanganan kejang demam mampu melaksanakan pertolongan pertama bagi anaknya. Sedangkan ibu yang kurang memiliki pemahaman mengenai kejang demam akan menimbulkan stres serta rasa cemas yang hebat, hingga ada yang menyangka bahwasanya anaknya dapat

meninggal karena kejang demam (Aprilia dan Kusnantoro, 2022). Banyak ibu yang tidak bisa menangani penyakit ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka, yaitu sebesar 58,1% (Wahyudi dkk., 2019).

Pengetahuan serta sikap ibu terhadap kejang demam memiliki peran yang vital dalam pencegahan kejang demam terhadap anak. Program pendidikan kesehatan untuk orang tua mampu memperluas pemahaman mereka dalam menangani anak yang mengalami kejang demam. Pendidikan kesehatan bisa dilakukan melalui pamflet yang memuat informasi mengenai kejang demam terhadap anak. Pendidikan kesehatan mengenai penyakit ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dan membantu mereka memberikan stimulasi perkembangan yang optimal kepada anak yang mengalami kejang demam (Aprilia dan Kusnantoro, 2022).

Leaflet merupakan salah satu sarana edukasi yang lebih gampang dibawa kemana pun sekaligus mudah dibaca. Hasil temuan Silviyani dkk, tahun 2021 menunjukkan bahwasanya *leaflet* lebih digemari masyarakat dikarenakan simpel, bisa dibaca sekaligus mendukung pada proses pemahaman terhadap suatu hal. Mayoritas ibu tampak membaca secara serius sekaligus menyimpan *leaflet* di kantong celana atau di tas. Ibu balita memiliki keinginan untuk paham sekaligus membaca ulang ketika nanti di rumah atau ketika anak mengalami kejang. Media *leaflet* bisa didapatkan secara mudah serta efektif dipergunakan menjadi sarana informasi.

Hasil wawancara yang diselenggarakan di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng terhadap 10 ibu yang memiliki anak dengan usia kurang dari 5 tahun serta mengalami kejang demam menunjukkan bahwa dari jumlah tersebut, 4 ibu merasa panik dan bingung dalam menangani keadaan ketika anak merasakan kejang, sedangkan 6 ibu langsung 4 membawa anak menuju fasilitas layanan kesehatan ketika kejadian kejang demam terjadi.

Edukasi dengan menggunakan media perlu dilakukan untuk memperluas

pengetahuan orang tua mengenai kejang demam. Pemberian edukasi menggunakan media *leaflet* diharapkan meningkatkan pengetahuan orang tua, khususnya ibu tentang kesehatan balita terutama penanganan awal pada anak dengan kejang demam.

Dari penjabaran di atas, selanjutnya peneliti hendak melaksanakan riset berjudul “Perbedaan Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Pertama Kejang Demam Pada Anak Balita Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Dengan Media *Leaflet*”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai rancangan penelitian *pra-eksperimental* melalui *one group pretest-posttest design*. Penelitian diselenggarakan di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng pada bulan Oktober 2024 dengan menggunakan sampel sebanyak 32 orang ditentukan memakai teknik sampling jenis *non probability*

sampling yakni *purposive sampling*. Kriteria inklusi dari penelitian ini yakni ibu yang mempunyai kesediaan menjadi responden penelitian yang terbukti dari adanya penandatanganan *informed consent*, ibu dengan anak berusia 1–5 tahun, ibu yang mempunyai anak yang mengalami kejang demam atau riwayat kejang demam yang sedang dirawat inap, ibu dapat menulis maupun membaca, sedangkan kriteria eksklusi dari riset ini yakni ibu dengan anak yang disertai penyakit bawaan atau komplikasi. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner pengetahuan ibu terkait penanganan pertama kejang demam pada anak balita. Penelitian ini memanfaatkan uji statistik *paired t-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dari penelitian ini dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	n = 32	
	f	%
Umur Responden		
<= 20 tahun	1	3.1
21-30 tahun	18	56.3
31-40 tahun	10	31.3
> 40 tahun	3	9.4
Pendidikan		
SD	7	21.9
SMP	7	21.9
SMA	11	34.4
Perguruan Tinggi	7	21.9
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	20	62.5
Karyawan Swasta	12	37.5
Umur Anak		
1 tahun	15	46.9
2 tahun	5	15.6
3 tahun	5	15.6
4 tahun	3	9.4
5 tahun	4	12.5
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	22	68.8
Perempuan	10	31.3

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Pertama Kejang Demam Sebelum Diberikan Edukasi Dengan Media *Leaflet*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	3	9.4
Kurang	29	90.6
Total	32	100.0

Tabel 3. Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Pertama Kejang Demam Setelah Diberikan Edukasi Dengan Media *Leaflet*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	30	93.8
Cukup	2	6.3
Total	32	100.0

Tabel 4. Analisis Bivariat Perbedaan Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Pertama Kejang Demam Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Dengan Media *Leaflet*

	N	Mean	Median	Min.	Max.	Std. Deviation	p-value
<i>Pre Test</i>	32	36.09	40.00	10	70	16.399	0.000
<i>Post Test</i>	32	87.66	87.50	70	100	7.182	

Tabel 1 memperlihatkan bahwasanya karakteristik responden dilihat dari usianya diperoleh umur ibu terbanyak ada dalam rentang 21-30 tahun sebanyak 18 orang (56,3%). Dilihat dari pendidikannya, mayoritas responden yakni ibu dengan pendidikan SMA sejumlah 11 orang (34,4%). Dilihat dari pekerjaan responden diperoleh mayoritas ibu tidak bekerja yakni 20 orang (62,5%). Berdasarkan umur anak diperoleh sebagian besar ibu memiliki anak yang berumur 1 tahun yakni 15 orang (46,9%). Dilihat dari jenis kelamin anak diperoleh sebagian besar ibu memiliki anak jenis kelamin laki-laki yakni 20 orang (68,8%).

Tabel 2 memperlihatkan bahwasanya tingkat pengetahuan ibu pada penanganan pertama kejang demam sebelum diberi edukasi menggunakan media *leaflet* di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng, dari 32 responden diperoleh bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang yakni sebesar 29 responden (90,6%). Tabel 3 memperlihatkan bahwasanya tingkat pengetahuan ibu pada penanganan pertama kejang demam sesudah diberi edukasi memakai media *leaflet* di Ruang Sakura RSUD

Kabupaten Buleleng, dari 32 responden diperoleh bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik yakni sebesar 30 responden (93,8%).

Uji analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan ibu dalam penanganan pertama kejang demam terhadap anak balita sebelum maupun sesudah diberi edukasi dengan media *leaflet* di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng dengan menggunakan uji *paired t-test*. Dari tabel 4 didapatkan nilai rerata *pretest* sebesar 36,09 dan *posttest* sebesar 87,66, dimana *p-value* $0,000 < 0,050$. Dengan begitu bisa dibuat kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan pengetahuan ibu dalam penanganan pertama kejang demam pada anak balita sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media *leaflet* di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng.

Pengetahuan ibu dalam penanganan pertama kejang demam pada anak balita sebelum diberikan edukasi dengan media *leaflet*

Tingkat pengetahuan ibu terkait penanganan pertama kejang demam pada anak balita sebelum diberi edukasi menggunakan media *leaflet* di Ruang Sakura RSUD

Kabupaten Buleleng sebelum diberikan edukasi sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang yakni 29 orang (90.6%).

Kejang demam ialah kejang yang dialami disertai demam (suhu tubuh > 38°C) dengan tidak adanya tanda infeksi sistem saraf pusat, yang dialami bayi maupun anak sekitar usia 6 bulan-5 tahun yang memiliki perkembangan neurologis normal (Aprilia dan Kusnanto, 2022). Jika anak sering kejang, makin banyak sel otak yang mengalami kerusakan serta berisiko mengalami perkembangan yang terlambat, kelumpuhan, retardasi mental, sekaligus 2-10% bisa mengalami perkembangan menjadi epilepsi (Hasibuan dan Dimiyati, 2020).

Peran orang tua secara khusus yakni ibu sangat berperan penting pada penanganan pertama kejang demam pada anak. Agar dapat menangani kejang demam dengan baik, diperlukan pengetahuan terkait penanganan pertama kejang demam terhadap anak. Ibu yang punya pemahaman yang baik tentang kejang demam mampu melaksanakan penanganan yang optimal bagi sang anak. Sedangkan ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang akan panik ketika anaknya mengalami kejang demam (Aprilia dan Kusnanto, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2024 memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang terhadap kejang demam. Peneliti berpendapat bahwa penanganan kejang demam patut dilaksanakan sedini mungkin demi meminimalisir risiko komplikasi terhadap kejang demam. Oleh karena itu, para ibu sepatutnya memahami strategi penanganan kejang demam, maka diperlukan pelaksanaan edukasi terkait kejang demam.

Pengetahuan ibu dalam penanganan pertama kejang demam pada anak balita setelah diberikan edukasi dengan media leaflet

Tingkat pengetahuan ibu pada penanganan pertama kejang demam terhadap anak balita sesudah diberi edukasi melalui media leaflet di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng sebelum diberikan edukasi

mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan yang baik yakni 30 orang (93.8%) serta cukup sejumlah 2 orang (6.3%).

Pengetahuan berasal dari proses penginderaan yang dilakukan oleh manusia atau dari pemahaman individu terhadap sebuah objek dengan inderanya (Sulaeman, 2016). Pengetahuan ialah hasil dari mengetahui, dan hal demikian bisa ada sesudah seseorang mengamati sebuah objek tertentu menggunakan penginderaannya. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan serta pendengaran (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan individu umumnya didapatkan melalui pengalaman dari beragam sumber meliputi poster, media, media massa, kerabat dekat, buku petunjuk, media elektronik, petugas kesehatan dan sebagainya. Pengetahuan bisa menciptakan keyakinan tertentu, dengan begitu individu mampu melakukan perilaku mengiuti keyakinan pribadinya (Aprilia dan Kusnanto, 2022). *Leaflet* ialah salah satu sarana pemaparan informasi kesehatan menggunakan lembaran yang dilipat. Materi dapat disajikan dalam teks, gambar, atau kombinasi keduanya (Yani dalam Paramitha dkk., 2021).

Penelitian ini selaras akan penelitian dari Pebrisundari tahun 2019 berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pertolongan Pertama Kejang Demam”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwasanya sesudah diberi pendidikan kesehatan, mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik senilai 69,7% dari yang sebelumnya tidak ada yang mempunyai pengetahuan baik (0%) dan hanya 6,1% responden memiliki pengetahuan yang cukup.

Edukasi ini penting diberikan untuk membuat pengetahuan ibu terkait penanganan pertama kejang demam terhadap anak balita meningkat, sebab sejauh ini saat anak menghadapi kejang demam ibu panik dan segera membawa anaknya menuju pelayanan kesehatan tanpa melakukan tindakan apapun. Minimnya sumber informasi dapat menyebabkan ibu kurang pemahaman terkait upaya penanganan kejang demam. Melalui pemberian edukasi serta *leaflet* diharapkan para ibu dapat memahami tentang tentang kejang demam.

Perbedaan pengetahuan ibu dalam penanganan pertama kejang demam pada anak balita sebelum maupun sesudah diberikan edukasi dengan media leaflet

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya nilai rerata pengetahuan sebelum diberi edukasi yakni 36,09, nilai standar deviasi 16,399, serta nilai minimal-maksimal yakni 10-70. Nilai rerata pengetahuan sesudah diberi edukasi yakni 87,66, nilai standar deviasi 7,182, serta nilai minimal-maksimal 70-100. Hasil penelitian berdasarkan analisis dengan uji statistik *Paired T-Test* didapat hasil $p = 0,000$. Karena nilai $p < \alpha 0,05$, artinya H_0 ditolak dengan H_a diterima. Maka dapat dibuat kesimpulan bahwasanya ada perbedaan pengetahuan ibu dalam penanganan pertama kejang demam terhadap anak balita sebelum maupun sesudah diberi edukasi dengan media *leaflet* di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng.

Salah satu faktor kesuksesan dari menurunnya kasus kejang demam yakni peranan orang tua salah satunya melalui pengetahuan ibu serta sikap yang sangatlah terkait akan pencegahan kejang demam berulang. Pencegahan kejang demam patut diselenggarakan secara akurat sekaligus tepat demi menangani dampak kejang demam tersebut yakni epilepsi hingga kematian. Minimnya pengetahuan ibu menimbulkan stres serta kecemasan hebat, terlebih ada yang menganggap bahwasanya sang anak dapat meninggal dikarenakan komplikasi tersebut. Berbagai hal yang bisa ibu laksanakan guna menangani demam sebelum adanya kejang, berikutnya membawa ke rumah sakit, seperti memberi obat, mengukur suhu serta memberikan obat penurun panas, mengompres dengan air hangat (yang setidaknya serupa dengan suhu tubuh anak). Kesadaran serta pengetahuan orang tua terkait kejang demam ialah hal fundamental dalam mencegah terjadinya kejang demam terhadap anak. Pengetahuan orang tua terlebih ibu terkait kejang demam mampu meminimalisir risiko kejang berulang terhadap anak (Untari dalam Aprilia dan Kusnantoro, 2022). Edukasi atau pendidikan kesehatan ialah usaha yang disengaja dalam memengaruhi orang lain, baik seseorang, kelompok, atau masyarakat, demi melaksanakan apa yang diinginkan dari

seorang profesional pendidikan (Notoatmodjo dalam Paramitha dkk., 2021).

Penelitian ini selaras dengan riset Rezeki dan Dewi tahun 2022 terkait penyuluhan kesehatan memakai media *leaflet* untuk mengupayakan strategi mencegah kejang demam yang dialami balita di kelurahan karang timur. Hasil studi kasus menunjukkan presentase peningkatan pengetahuan pada keluarga subjek I sebesar 39% dan keluarga subjek II sebesar 37%. Kesimpulan dari studi kasus ini bahwa pelaksanaan penyuluhan kesehatan memakai media *leaflet* tentang kejang demam yang dialami balita dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dan diharapkan penggunaan media yang lebih kreatif dan inovatif sehingga penyuluhan kesehatan terkait pencegahan kejang demam pada balita lebih efisien sekaligus efektif.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah diselenggarakan dengan 32 responden, bisa dibuat kesimpulan bahwasanya ada perbedaan pengetahuan ibu dalam penanganan pertama kejang demam yang dialami anak balita sebelum maupun sesudah diberi edukasi dengan media *leaflet* di Ruang Sakura RSUD Kabupaten Buleleng. Saran dari penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat menggunakan media *leaflet* dalam menyampaikan edukasi secara singkat, padat dan jelas, sehingga penyebaran informasi terkait pencegahan kejang demam pada balita berjalan secara efektif dan efisien. Responden diharapkan membaca *leaflet* sehingga mampu menerapkan penanganan pertama kejang demam jika sewaktu waktu anak mengalami kejang demam baik dirumah atau dilingkungan sekitar.

5. REFERENSI

- Aprilia, & Kusnantoro. 2022. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 58–64.
- Hasibuan, & Dimiyati. 2020. Kejang Demam sebagai Faktor Predisposisi Epilepsi pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(11), 668. <https://doi.org/10.55175/cdk.v47i11.1191>

- Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kemenkes RI.
- Kurniati dkk. 2022. Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Suhu Pada Anak Dengan Kejang Demam Di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1370–1377.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6262>
- Notoatmodjo. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Paizer dkk. 2023. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Kejang Demam Pada Anak. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 671–676.
- Paramitha dkk. 2021. *Nilai Esensial Dalam Praktik Keperawatan*. Penerbit Insania.
<https://books.google.co.id/books?id=34VZEAAAQBAJ>
- Pebrisundari. 2019. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pertolongan Pertama Kejang Demam*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan.
- Perdana. 2022. Penanganan Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 699–706.
- Rezeki, & Dewi. 2022. Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Dalam Pencegahan Kejang Demam Pada Balita Di Kelurahan Karang Timur. *Journal of Nursing and Health Science*, 2(1), 26–31.
www.ejournal.stikes-pertamedika.ac.id/index.php/jnhs
- Silviyani dkk. 2021. Pengaruh Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) dan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pengelolaan Kejadian Kejang demam di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin tahun 2020. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 536–552.
- Sintyawati dkk. 2023. Karakteristik Kejang Demam pada Anak di RSUD Tabanan pada Tahun 2021-2022. *Aesculapius Medical Journal*, 3(3), 427–436.
<https://doi.org/10.22225/amj.3.3.2023>
- Sulaeman. 2016. *Pembelajaran Model Dan Teori Perilaku Kesehatan Konsep Dan Aplikasi* (1 ed.). UNS Press.
- Tauhidah, & Pramono. 2022. Edukasi Manajemen Demam dalam Pengendalian Kejang Demam Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(2), 525–532.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i2.4709>
- Wahyudi dkk. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penanganan Kejang Demam pada Balita Sebelum Dirawat di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro. *Concept and Communication*, null(23), 301–316.
<https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>